

Tradisi *malam tirakatan* di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang sebagai implementasi nilai religius

Muhammad Umar Sidiq

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210101110065@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tradisi; malam tirakatan; desa kemantren; implementasi; nilai religius

Keywords:

traditions; kemantren village; tirakatan night; implementation; religious values

ABSTRAK

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang disesuaikan dengan ritual keagamaan dalam suatu adat tertentu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Malam Tirakatan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Sebagai Implementasi Nilai Religius. artikel ini menggunakan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode Metode penelitian ayang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode

kualitatif, dengan cara melakukan observasi Mengenai Kegiatan Malam Tirakatan yang dilaksanakan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Objek yang dituju dalam tradisi ini adalah seluruh warga desa Kemantren. Hasil Tradisi Malam Tirakatan mengajarkan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mempererat hubungan sosial dan menunjukkan bagaimana kebersamaan dapat menjadi alat untuk menjaga keseimbangan dalam sebuah Komunitas.

ABSTRACT

Tradition is an activity that is carried out continuously so that it becomes a habit in a society that is adjusted to religious rituals in a particular custom. This article aims to find out how the Night of Tirakatan Tradition in Kemantren Village, Jabung District, Malang Regency as an Implementation of Religious Values. This article uses a research method that uses a method The research method used in this study is to use a qualitative method, by conducting observations Regarding the Night of Tirakatan Activities carried out in Kemantren Village, Jabung District, Malang Regency. The objects targeted in this tradition are all residents of Kemantren Village. The results of the Night of Tirakatan Tradition teach the importance of solidarity, equality, and a sense of responsibility in community life. These values strengthen social relations and show how togetherness can be a tool to maintain balance in a Community.

Pendahuluan

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang disesuaikan dengan ritual keagamaan dalam suatu adat tertentu. Tradisi ini berlaku sejak zaman nenek moyang terlebih dahulu yang bersumber dari informasi berupa lisan maupun tulisan. Tradisi lisan menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perantara pesan-pesan verbal yang bertukarnya sebuah informasi atau laporan dari masa ke masa, mulai masa nenek moyang hingga saat ini (Japarudin, 2017).

Indonesia yang dikenal dengan bangsa yang mempunyai suku, budaya yang sangat beragam, pastinya mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing di setiap daerahnya. Mulai dari Sabang sampai Merauke pastinya mempunyai keunikan tersendiri. Tradisi, adat istiadat biasanya dilakukan dalam berbagai momen penting dan pada hari-hari tertentu seperti tradisi upacara (Rodiyah, 2018).

Dalam tradisi ini menyimpan banyak nilai-nilai yang terkandung seperti nilai seni, nilai edukasi, nilai sosiologis, dan nilai religius. Sehingga masyarakat dapat merasakan hadirnya nilai-nilai tersebut dalam sebuah tradisi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari (Nurqo'id & Fauzi, 2022).

Provinsi Jawa Timur banyak sekali ditemukan beragam kesenian, tradisi, dan adat istiadat yang mana semua itu menjadi ciri khas tersendiri suatu daerah. Dan salah satu lokasi yang diteliti yakni di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Desa ini mempunyai *culture* budaya yang sangat beragam. Dulu desa ini menjadi tempat dilahirkan seniman-seniman yang profesional.

Dalam setiap tahunnya desa Kemantren ini memiliki tradisi yang sangat beragam, mulai dari karak tumpeng ketika memperingati Tahun baru Hijriah, tradisi rutinan jumat legi, tradisi nyekar kuburan serta tradisi barikan yang dilaksanakan ketika menjelang peringatan HUT RI pada setiap tahunnya. Berdasarkan penjabaran ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan agar memahami bagaimana pelaksanaan tradisi barikan di desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang serta apa saja nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi tersebut.

Pembahasan

Tradisi Malam Tirakatan

Pengertian Tradisi

Tradisi secara global memberikan makna nilai, adat istiadat dan norma yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu, yang itu masih diterima, dilaksanakan, dan masih dilestarikan sampai detik ini oleh sebagian masyarakat. Disampaikan oleh Hasan Hanafi menjelaskan bahwa tradisi merupakan bentuk warisan yang ada pada zaman dahulu berasal dari nenek moyang yang kemudian diturunkan kepada keturunannya sehingga masih bertahan dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi secara teori bisa terjadi dikarenakan adanya sebuah perilaku yang mempunyai nilai yang sangat kuat dan sudah menyatu dengan masyarakat yang hal itu bisa menjadi sebuah norma atau aturan. Aturan yang ada di masyarakat ini bertujuan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang madani, awal norma-norma ini muncul secara ketidaksengajaan namun setelah seiringnya waktu berjalan norma itu terbentuk secara sadar. Ada juga norma yang mempunyai aturan yang kuat dan mengikat di lingkungan masyarakatnya.

Suatu tradisi yang terbentuk dari sekian lamanya yang kemudian masih dilestarikan hingga kini di tengah masyarakat karena hal ini masih dianggap relevan dan banyak mengandung hal-hal positif oleh pengikutnya, maka dari itu tradisi merupakan suatu hal yang bermakna dalam kehidupan masyarakat. Beberapa dari tradisi yang dipakai untuk wadah untuk menjalankan ritual keagamaan, pemersatu kelompok dan lain sebagainya.

Macam-macam Tradisi

Bentuk tradisi beragama sangat beragam yang bisa dijumpai di lingkungan masyarakat yang bisa dijelaskan dalam bentuk tradisi beragama secara umum antara lain:

- a. Shalat berjama'ah Shalat berjamaah yakni shalat yang dilaksanakan sebanyak dua orang atau lebih yang dilakukan Bersama-sama yang di dalamnya terdapat dua komponen yakni imam dan makmum. Hukum shalat berjamaah itu sendiri yakni sunnah muakad atau sunnah yang dianjurkan dan mendapatkan ganjaran yang lebih besar. Shalat jamaah juga di anjurkan ketika shalat fardhu lima waktu, shalat dua hari (Idul Fitri dan Idul Adha) shalat minta hujan atau istisqa', shalat gerhana, shalat tarawih dan shalat-shalat lainnya shalat jamaah juga bisa dilakukan di rumah, kantor, mushola, dan masjid. Hikmah shalat berjamaah yakni menyambung tali silaturahmi, dengan berjamaah maka potensi do'a terkabulkan (Anggraini & Amirudin, 2020).
- b. Berpuasa. Puasa dalam Islam, terutama puasa di bulan Ramadan, merupakan tradisi tahunan yang sangat penting. Selama bulan Ramadan, umat Muslim berpantang dari makan, minum, dan berbagai hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa bukan sekadar menahan lapar, melainkan juga melatih pengendalian diri, kesabaran, serta meningkatkan rasa empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Puasa ini ditutup dengan perayaan Idul Fitri, yang dipandang sebagai hari kemenangan setelah berhasil menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh.
- c. Perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Idul Fitri diperingati pada 1 Syawal, tepat setelah bulan Ramadan berakhir. Hari raya ini identik dengan tradisi saling memaafkan, menjalin silaturahmi, dan menunaikan zakat fitrah kepada yang membutuhkan. Idul Fitri juga dikenal dengan kebiasaan mengenakan pakaian baru, memasak dan menyajikan hidangan khas seperti ketupat dan opor ayam, serta berkumpul bersama keluarga besar. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi mudik atau pulang kampung menjadi bagian penting dari perayaan Idul Fitri. Sementara itu, Idul Adha, yang juga disebut Hari Raya Kurban, dirayakan pada 10 Dzulhijjah. Tradisi ini mengenang ketaatan Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Allah. Umat Muslim yang mampu diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban seperti sapi, kambing, atau domba, yang dagingnya kemudian didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Selain penyembelihan hewan, Idul Adha juga diiringi dengan pelaksanaan ibadah haji di Mekkah, yang merupakan rukun Islam kelima.
- d. Tradisi Maulid Nabi dan Isra'Mi'raj. Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Islam, untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad. Di berbagai daerah, peringatan Maulid Nabi dirayakan dengan berbagai

kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, pembacaan shalawat, serta tradisi lokal seperti grebeg Maulud di Yogyakarta. Meskipun perayaan ini tidak diwajibkan dalam agama, banyak umat Muslim yang menjadikannya sebagai kesempatan untuk meneladani akhlak Nabi. Sedangkan Isra Mi'raj adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam, di mana Nabi Muhammad melakukan perjalanan malam dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem, kemudian naik ke langit untuk menerima perintah shalat dari Allah. Peristiwa ini diperingati setiap tanggal 27 Rajab, dan banyak Muslim mengisinya dengan doa, dzikir, serta pengajian. Beberapa komunitas juga memiliki tradisi lokal untuk memperingati Isra Mi'raj, seperti syukuran dan pembacaan shalawat nabi.

Tradisi Malam Tirakatan

Secara bahasa Tirakatan berasal dari bahasa Arab yakni *Taraka-Yatruku-Tarkan/Tirakatan* yakni meninggalkan hal-hal buruk dan hal-hal yang tidak ada faedahnya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Secara istilah tirakat merupakan menahan hawa nafsu dengan meninggalkan perbuatan yang menyenangkan hawa nafsu belaka (Arifah, 2018).

Pada hakikatnya tirakat merupakan bentuk usaha seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu untuk tujuan tertentu. Dalam istilah pesantren disebut juga *Riyadhoh* yang melatih seseorang untuk penyucian diri dengan melakukan amal-amal shaleh (Lailiyah et al., 2024).

Malam tirakatan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilaksanakan pada malam hari di tanggal 16 Agustus. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud syukur atas karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia berupa nikmat kemerdekaan (Mubarok, 2019).

Pada malam tirakatan, para warga menggelar doa bersama yang isinya pembacaan yasin dan tahlil bagi para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI serta tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini diisi dengan kegiatan arak-arakan tumpeng dari berbagai RW dengan mengusung konsep kebudayaan berbeda-beda dari setiap RW tersebut ada yang diiringi dengan kesenian hadrah ISHARI, Kesenian Bantengan dan Kreasi Patrol atau pawai obor, yang mana tumpeng tersebut dibawa ke Lapangan. Biasanya, malam tirakatan juga diawali dengan sambutan dari sesepuh atau tokoh setempat kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pelaksanaan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung ini dilaksanakan di Lapangan Desa Kemantren yang diawali dengan pembacaan Yaasin dan tahlil oleh tokoh agama setempat setelah itu dilanjutkan dengan pembukaan yang berisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan oleh Muspika Kecamatan Jabung, Kepala Desa Kemantren yang berisikan pesan-pesan kebangsaan dan ajakan untuk mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif dan membangun.

Bagian inti dari malam tirakatan adalah doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Doa ini biasanya berisi permohonan untuk keselamatan, kemakmuran, serta kedamaian bangsa dan desa. Yang dipimpin oleh tokoh agama di Desa Kemantren. Setelah berdoa biasanya dilanjutkan dengan kegiatan panggung hiburan karya seni atau

pameran Kemantren Tempo Doeloe yang mengusung konsep tradisi masa lalu. Acara ini diakhiri dengan makan bersama atau pemotongan Tumpeng secara simbolis oleh tokoh masyarakat setempat.

Implementasi Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup keimanan, ketakwaan, dan amal sholeh yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai religius tidak hanya tentang ritual keagamaan seperti sholat dan puasa, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab (Hambali & Munir, 2023).

Nilai religius berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan (Nulinnaja et al., 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai religius menjadi fondasi untuk membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Fitriani, 2023).

Adapun nilai religius dalam tradisi malam tirakatan ini diantaranya:

1. Nilai Ketakwaan: nilai ketakwaan dalam kegiatan ini yakni mengingatkan masyarakat untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa kemerdekaan sehingga bisa meningkatkan lagi ibadahnya tanpa ada gangguan dari manapun itulah yang disebut merdeka.
2. Nilai Keadilan: Nilai keadilan dalam tradisi kenduri terlihat dari bagaimana semua peserta diperlakukan dengan setara. Beberapa bentuk keadilan dalam tradisi ini adalah (1) Pembagian makanan yang merata pada acara ini, makanan disajikan secara adil kepada semua tamu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Setiap orang menerima bagian yang sama, (2) Partisipasi semua orang, terlepas dari latar belakang, diundang untuk berpartisipasi, baik dalam persiapan maupun acara itu sendiri, mencerminkan kesetaraan di antara anggota komunitas.
3. Nilai Kepedulian: Kepedulian dalam tradisi Malam Tirakatan tercermin dalam aspek gotong royong dan kebersamaan. Malam Tirakatan sering diselenggarakan untuk memperingati peristiwa penting dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun bentuk kepeduliannya diantaranya: Kehadiran dan partisipasi masyarakat hadir tanpa pamrih dalam kegiatan ini sebagai bentuk dukungan kepada penyelenggara acara malam tirakatan, Gotong royong Persiapan acara malam tirakatan melibatkan banyak orang yang membantu mempersiapkan makanan dan tempat, menunjukkan bahwa kepedulian kolektif penting dalam kehidupan bermasyarakat, Tradisi ini memberi tempat yang sama kepada semua lapisan masyarakat untuk ikut serta, menjaga keseimbangan dan keadilan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang disesuaikan dengan ritual keagamaan dalam suatu adat tertentu. Tradisi ini berlaku sejak zaman nenek moyang terlebih dahulu

yang bersumber dari informasi berupa lisan maupun tulisan. Tradisi lisan menjadi perantara pesan-pesan verbal yang bertukarnya sebuah informasi atau laporan dari masa ke masa, mulai masa nenek moyang hingga saat ini. Secara bahasa Tirakatan berasal dari bahasa Arab yakni Taraka-Yatruku-Tarkan/Tirakatan yakni meninggalkan hal-hal buruk dan hal-hal yang tidak ada faedahnya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Secara istilah tirakat merupakan menahan hawa nafsu dengan meninggalkan perbuatan yang menyenangkan hawa nafsu belaka. Pada malam tirakatan, para warga menggelar doa bersama yang isinya pembacaan yasin dan tahlil bagi para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI serta tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia. Nilai religius tidak hanya tentang ritual keagamaan seperti sholat dan puasa, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab. Tradisi Malam Tirakatan mengajarkan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mempererat hubungan sosial dan menunjukkan bagaimana kebersamaan dapat menjadi alat untuk menjaga keseimbangan dalam sebuah komunitas.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N., & Amirudin, N. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Gresik. *Tamaddun*, 20(2), 133. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1310>
- Arifah, S. L. (2018). "Ngrowot" Tirakat in exact science perspectives, social and psychology. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.52032/jisr.v1i1.15>
- Fitriani, L. (2023). Sastra religius dalam karya sastra siber Indonesia. <http://repository.uin-malang.ac.id/17565/>
- Hambali, M., & Munir, M. (2023). Budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme dosen di jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Maliki Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1306/>
- Japarudin, J. (2017). Tradisi bulan Muharam di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & Suyud El Syam, R. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 155–173. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7304>
- Mubarok, N. (2019). Optimalisasi penerapan tradisi pesantren salaf bagi santri Kalong. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 122–133. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.355>
- Nulinnaja, R., Faridah, S., & Putra, K. A. (2022). Efektivitas pengajaran berbasis relegius dengan metode Mnemonic untuk meningkatkan pemahaman calon guru MI/SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 87-96.
- Nurqo'id, F. I., & Fauzi, A. M. (2022). Fungsi sosial sedekah bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 147-158. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp147-158>

Rodiyah, R. (2018). Peran perempuan dalam melestarikan berbagai tradisi lokal.
Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 3(1), 65.
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1554>